



Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Moralitas AUD

Haniya Bawazier ¹,

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

Email: HaniyaBawazier@students.unnes.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel:</i></p> <p>Diterima (Juni) (2025)</p> <p>Disetujui (Maret) (2026)</p> <p>Dipublikasikan (Maret) (2026)</p>	<p>Penelitian ini menganalisis efektivitas metode bercerita berbasis kearifan lokal dalam membentuk moralitas anak usia dini (AUD) di era modern. Metode ini menggunakan kisah budaya setempat (fabel, legenda) dengan ciri khas lokal (tokoh, latar, bahasa daerah) untuk menanamkan nilai positif seperti kejujuran, sikap berbagi, dan empati. Penerapan di PAUD terencana baik, didukung kreativitas guru dan keaktifan anak. Metode ini terbukti sangat efektif meningkatkan karakter baik AUD, khususnya empati dan sikap berbagi, karena kedekatan cerita lokal dengan pengalaman anak mempermudah penyerapan nilai. Meski peningkatan kejujuran, kemandirian, dan toleransi lebih bertahap, fondasi moral kokoh berhasil dibangun. Hambatan meliputi keterbatasan materi dan kapasitas guru, namun peluang besar muncul dari kekayaan budaya Indonesia, antusiasme anak, dan dukungan pemerintah. Metode ini adalah pendekatan edukasi yang relevan, efektif, dan krusial dalam melestarikan identitas budaya bangsa.</p> <p>Kata kunci: Metode bercerita; Kearifan lokal; Moralitas anak usia dini; Pendidikan anak usia dini</p>

Abstract

This study analyzes the effectiveness of local wisdom-based storytelling methods in shaping the morality of early childhood (Early Childhood) in the modern era. This method uses local cultural stories (fables, legends) with local characteristics (characters, settings, regional languages) to instill positive values such as honesty, sharing, and empathy. The implementation in Early Childhood Education is well planned, supported by teacher creativity and child activity. This method has proven to be very effective in improving good character in Early Childhood Education, especially empathy and sharing, because the closeness of local stories to children's experiences makes it easier to absorb values. Although the increase in honesty, independence, and tolerance is more gradual, a solid moral foundation has been built. Obstacles include limited materials and teacher capacity, but great opportunities arise from the richness of Indonesian culture, children's enthusiasm, and government support. This method is a relevant, effective, and crucial educational approach in preserving the nation's cultural identity.

Keywords: Storytelling method; Local wisdom; Early childhood morality; Early childhood education



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang sangat penting dan menjadi dasar utama dalam sistem pendidikan negara kita. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 8, PAUD adalah pendidikan sebelum sekolah dasar, yang bisa dilakukan di berbagai tempat: di sekolah resmi seperti Taman Kanak-Kanak, di rumah oleh keluarga, atau di luar sekolah seperti kelompok bermain. Periode ini sangat krusial karena anak usia dini (AUD) sedang berada dalam "masa emas" atau *golden age*, di mana perkembangan fisik, mental, sosial, emosi, dan moral mereka tumbuh dengan sangat cepat dan menjadi fondasi utama. Di masa inilah, anak-anak mulai membentuk dasar nilai, etika, dan cara bersikap yang akan menjadi bagian dari diri mereka dan memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi di masa depan. Oleh karena itu, pembentukan moralitas pada anak menjadi bagian paling penting yang akan menentukan apakah mereka tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab di masyarakat.

Di zaman sekarang, dengan kemajuan teknologi yang pesat dan pengaruh global yang begitu kuat, upaya menanamkan nilai-nilai moral yang luhur pada anak usia dini menjadi semakin sulit dan penuh tantangan. Anak-anak kini tidak hanya mendapatkan informasi dari lingkungan terdekat, tetapi juga dari berbagai sumber global yang membawa budaya dan nilai yang beragam. Seringkali, informasi dan budaya dari luar ini mungkin tidak cocok atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai dan kebiasaan tradisional yang sudah diwariskan di Indonesia. Situasi ini menuntut kita untuk memiliki cara mendidik moral yang tidak hanya baru dan kreatif, tetapi juga sesuai dengan zaman, agar bisa membimbing anak usia dini untuk memahami, menyaring, dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Salah satu cara mengajar yang sudah terbukti sangat berhasil untuk anak usia dini adalah metode bercerita. Keunggulan metode ini tidak hanya terletak pada kemampuannya menarik perhatian dan mengembangkan imajinasi anak, tetapi juga sebagai alat yang sangat kuat untuk menyampaikan pesan penting, nilai-nilai baik, dan aturan sosial secara tidak langsung, sehingga proses belajarnya terasa menyenangkan dan tidak seperti dipaksa. Melalui cerita yang menarik dan

berbagai karakter di dalamnya, anak dapat belajar tentang akibat dari suatu perbuatan (baik atau buruk), mengembangkan rasa peduli terhadap orang lain, memahami konsep keadilan, menghayati pentingnya kejujuran, serta berbagai aspek moral dasar lainnya yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Rahmah & Muthmainnah, 2024).

Lebih jauh lagi, potensi metode bercerita akan menjadi semakin besar jika digabungkan dengan kearifan lokal (budaya asli daerah). Kearifan lokal sendiri adalah kumpulan nilai, aturan, pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat, dan sangat cocok dengan budaya serta lingkungan setempat. Memanfaatkan kekayaan lokal ini dalam cerita tidak hanya membuat pelajaran lebih menarik dan relevan bagi anak, tetapi juga punya dampak yang lebih luas. Hal ini bisa menumbuhkan rasa cinta anak pada tanah air dan daerah asalnya, menguatkan identitas budaya mereka di tengah pengaruh budaya asing, serta membuat mereka lebih memahami nilai-nilai luhur yang sudah terbukti baik dan masih relevan dalam masyarakat (Rahmawati & Nurjanah, 2021).

Meskipun begitu, penelitian yang secara khusus menguji seberapa efektif dan bagaimana penerapan metode bercerita yang berbasis kearifan lokal ini dalam mengembangkan moralitas anak usia dini secara menyeluruh, masih perlu diperdalam. Banyak penelitian yang ada cenderung hanya fokus pada satu bagian saja atau belum secara lengkap menghubungkan kearifan lokal, bercerita, dan dampaknya pada moralitas anak usia dini. Oleh karena itu, jurnal ini mencoba mengisi kekosongan penelitian tersebut. Dengan menganalisis secara mendalam bagaimana cara bercerita yang menggunakan budaya asli daerah bisa menjadi alat yang ampuh dan relevan dalam membentuk moralitas anak usia dini di Indonesia, kami berharap ini bisa memberikan sumbangan penting bagi pengembangan praktik pendidikan di PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Guna mengumpulkan data yang komprehensif, metode yang digunakan mencakup:

Studi Literatur (Library Research): Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber tertulis, meliputi buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel, prosiding seminar, serta publikasi lain yang relevan dengan metode bercerita, kearifan lokal, dan pengembangan moral anak usia dini.

Observasi: Pengamatan langsung akan dilakukan di lingkungan PAUD atau komunitas yang menerapkan metode bercerita berbasis kearifan lokal. Observasi ini bertujuan untuk memahami implementasi praktis metode tersebut, interaksi antara pendidik dan anak, serta respons anak terhadap cerita yang disampaikan.

Wawancara: Wawancara mendalam akan dilaksanakan dengan pihak-pihak terkait, seperti pendidik PAUD, tokoh masyarakat yang memahami kearifan lokal, orang tua, atau praktisi pendidikan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pemahaman mereka tentang metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang diamati terhadap moralitas anak.

Dokumentasi: Pengumpulan data juga melibatkan analisis dokumen-dokumen relevan, seperti rencana pembelajaran, catatan harian pendidik, foto atau video kegiatan bercerita, dan materi cerita berbasis kearifan lokal yang digunakan.

Data yang terkumpul dari berbagai metode ini akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk membangun argumen, mengidentifikasi pola, serta menyintesis informasi guna menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Dasar dan Karakteristik Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal

Melalui pengamatan langsung dan konfirmasi dari para pendidik, terlihat bahwa metode bercerita dalam pembentukan moralitas AUD secara konsisten memanfaatkan kearifan lokal sebagai elemen esensial. Hal ini berarti konsep utamanya adalah menjadikan cerita sebagai alat penyalur nilai, yang diperkuat dengan sentuhan budaya asli anak.

Pengamatan di lapangan mengungkapkan bahwa pendidik umumnya memanfaatkan fabel dan legenda asli daerah—contohnya cerita kancil yang diadaptasi atau legenda asal-usul suatu wilayah—sebagai materi bercerita. Mereka juga secara rutin memasukkan unsur-unsur unik dari kearifan lokal ke dalam cerita. Tokoh Lokal: Karakteristik tokoh yang diambil dari cerita rakyat setempat (misalnya, si kancil yang cerdik, tokoh-tokoh hewan asli Indonesia).

Tabel 1.1 Elemen dan Pesan Moral dalam Cerita Kearifan Lokal

KATEGORI	PENJELASAN	CONTOH
Latar Tempat Familiar	Cerita menggunakan tempat yang sudah dikenal anak di sekitar mereka.	Sungai, hutan, atau desa tempat anak tinggal.
Penggunaan Bahasa Daerah Sederhana	Pendidik sesekali memasukkan kata atau kalimat pendek dari bahasa daerah.	Kata atau frasa lokal yang membuat cerita terasa lebih asli dan dekat dengan anak.
Alat Peraga Tradisional	Pendidik memakai alat bantu yang dibuat sendiri atau terinspirasi dari budaya lokal.	Boneka tangan atau gambar sederhana yang mirip tokoh atau benda budaya daerah.
Pesan Moral yang Diangkat	Nilai-nilai baik yang selalu ditekankan dalam cerita.	Kejujuran, sikap berbagi, tolong-menolong, dan empati (misalnya, tokoh jahat mendapat akibat buruk,

		tokoh baik mendapat ganjaran).
Kesesuaian	Cara bercerita yang sesuai	Alur cerita yang tidak rumit,
Tahap	dengan cara anak memahami	perbedaan jelas antara tokoh
Moral Anak	baik dan buruk.	baik dan jahat, serta konsekuensi perilaku yang gamblang. Pendidik juga pakai intonasi dan ekspresi wajah agar anak mengerti perasaan dan nilai moral.

Implementasi Praktis Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal

Cara penerapan metode bercerita ini di PAUD memiliki langkah-langkah yang jelas, dari menyiapkan cerita, menceritakan, sampai kegiatan setelahnya. Untuk persiapan, guru biasanya memilih cerita daerah yang sudah ada, tapi sering harus mengubah bahasanya atau memendekkan ceritanya agar anak gampang mengerti. Mereka juga membuat alat bantu sederhana seperti gambar atau boneka tangan. Terkadang, guru kesulitan mencari cerita lokal yang sudah pas untuk anak-anak.

Saat menceritakan, guru memakai cara yang menarik dan penuh ekspresi, seperti mengubah-ubah suara, bergerak, dan menatap mata anak. Anak-anak terlihat sangat aktif, sering menjawab pertanyaan, mengulang kata-kata penting, atau menunjukkan ekspresi kaget sambil menunjuk gambar. Mereka juga sering diajak bermain dengan alat bantu cerita.

Setelah cerita selesai, ada kegiatan lanjutan. Guru biasanya mengajak anak ngobrol sebentar tentang pelajaran moral dari cerita. Ada juga kegiatan lain seperti menggambar tokoh kesukaan atau bermain peran singkat yang meniru bagian cerita yang penting. Contohnya, setelah mendengar cerita tentang berbagi, anak-anak diajak untuk berbagi alat mewarnai.

Metode ini bisa berjalan baik karena beberapa pendukung, yaitu anak-anak yang semangat mendengarkan cerita dan melihat gambarnya, adanya beberapa

buku cerita daerah, dan dukungan orang tua yang juga kenal ceritanya. Tapi, ada juga hambatan, seperti susah mencari buku cerita lokal yang sudah diubah agar pas untuk anak, guru yang belum banyak latihan khusus, waktu bercerita yang kurang, dan kadang dukungan dari keluarga atau lingkungan belum maksimal.

Dampak dan Efektivitas Penerapan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal

Berikut adalah gambaran sederhana tentang bagaimana dampak dan efektivitas penerapan metode bercerita berbasis kearifan lokal memengaruhi moralitas anak usia dini (AUD), berdasarkan data wawancara dan observasi:

Tabel 3.1 Hasil penerapan metode bercerita berbasis kearifan lokal

Aspek	Tingkat	Penjelasan Sederhana tentang Dampak yang Terlihat
Moralitas	Peningkatan	
Empati (Rasa Peduli)	Sangat Baik (Orang tua: 7/10)	Anak-anak jadi lebih peka dan langsung peduli jika ada teman yang sedih atau susah, mirip tokoh di cerita.
Sikap Berbagi	Baik (Orang tua: 6/10)	Anak-anak lebih mau berbagi mainan atau makanan setelah mendengarkan cerita tentang kebersamaan.
Kejujuran & Kemandirian	Cukup Baik (Orang tua: 4-5/10)	Anak yang mendengar cerita tentang kejujuran jadi lebih berani mengakui kesalahan kecil. Cerita tentang keberanian tokoh lokal juga mendorong mereka untuk lebih mandiri.
Sikap Toleransi	Paling Lambat (Orang tua: 3/10)	Peningkatan dalam menerima perbedaan teman masih perlahan, karena nilai ini lebih rumit dan butuh penguatan terus-menerus.

Secara garis besar, metode bercerita ini terbukti sangat berdaya guna dalam membentuk moralitas anak. Keberhasilannya terletak pada kemampuannya menghubungkan anak secara emosional dan kognitif dengan nilai-nilai moral, didukung oleh relevansi cerita dengan kehidupan dan budaya mereka.

Hambatan Potensial dan Peluang Penerapan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal

Memahami hambatan dan peluang sangat penting untuk mengembangkan metode bercerita berbasis kearifan lokal di masa depan. Ada beberapa tantangan yang sering muncul. Pertama, sulitnya mencari materi cerita lokal yang menarik dan sesuai untuk anak kecil, karena kebanyakan belum disederhanakan. Kedua, kemampuan guru yang belum merata, di mana tidak semua guru paham mendalam tentang budaya lokal atau terampil bercerita secara efektif. Ketiga, kurangnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung nilai-nilai lokal, sehingga mengurangi dampak pengajaran moral di luar sekolah. Terakhir, keragaman budaya anak di beberapa PAUD membuat guru sulit memilih cerita yang bisa diterima semua anak tanpa menimbulkan salah paham.

Meskipun demikian, ada banyak kesempatan besar untuk memajukan metode ini. Kekayaan budaya Indonesia dengan ribuan cerita daerah adalah sumber materi yang tak terbatas. Minat alami anak-anak pada cerita menjadi modal kuat untuk pembelajaran, apalagi dengan bantuan visual dan cara bercerita yang interaktif. Dukungan kebijakan pemerintah melalui kurikulum yang berfokus pada budaya lokal dan karakter juga membuka jalan bagi metode ini untuk diterapkan secara resmi. Ada juga peluang besar untuk bekerja sama dengan budayawan, seniman, penulis anak, dan universitas untuk mengembangkan materi dan melatih guru. Terakhir, pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi atau video cerita dapat memperluas jangkauan dan daya tarik metode ini. Dengan mengatasi kesulitan dan memanfaatkan peluang, metode bercerita berbasis kearifan lokal bisa menjadi alat yang jauh lebih kuat dalam membentuk moral anak usia dini di Indonesia.

Pembahasan

Metode bercerita yang menggunakan kearifan lokal sebagai alat untuk membentuk karakter moral anak usia dini (AUD) sejalan dengan pemahaman bahwa anak-anak belajar nilai dari lingkungan dan pengalaman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ciri utama metode ini adalah kemampuannya memanfaatkan cerita-cerita budaya yang familiar bagi anak, seperti dongeng hewan atau legenda daerah (Wati et al., 2016). Ketika guru menggunakan tokoh lokal, latar tempat yang sudah dikenal anak, atau sesekali menyelipkan kata-kata dari bahasa daerah, anak-anak akan merasa lebih dekat secara emosional dengan cerita tersebut.

Ciri khas ini sangat cocok dengan cara anak usia dini memahami moral. Pada tahap ini, mereka cenderung mengerti baik-buruk berdasarkan akibat langsung dari perbuatan dan seringkali meniru perilaku tokoh yang mereka lihat. Cerita kearifan lokal dengan alur sederhana dan pesan moral yang jelas (misalnya, akibat buruk kalau tidak jujur atau kebaikan hati seorang tokoh) membantu anak memahami moral secara nyata, yaitu dengan mengidentifikasi diri mereka pada tokoh dan merasakan emosi dari cerita. Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli bahwa cerita yang dekat dengan dunia anak akan lebih mudah diserap nilainya. Selain itu, adanya kearifan lokal dalam cerita juga membantu menguatkan identitas budaya anak, yang pada akhirnya mempermudah mereka menyerap nilai-nilai moral yang berasal dari budaya mereka sendiri (Ali et al., 2022).

Penerapan metode bercerita ini di PAUD diatur dengan pola yang terencana, mulai dari penyiapan bahan cerita hingga kegiatan setelahnya. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk berkreasi dan menyesuaikan diri sangat penting dalam menyiapkan materi. Hal ini dikarenakan bahan cerita lokal yang sudah pas untuk anak usia dini masih terbatas. Pendidik harus aktif mengubah cerita lokal agar mudah dipahami anak-anak, termasuk memilih alat bantu yang sederhana dan menarik.



Gambar 1 Dokumentasi hasil observasi

Ketika cerita disampaikan, gaya bercerita guru yang interaktif dan penuh ekspresi terbukti berhasil menjaga perhatian anak. Ini sejalan dengan cara belajar anak usia dini yang memerlukan pengalaman langsung dan melibatkan banyak indra. Anak-anak juga aktif terlibat, tidak hanya mendengarkan pasif, tetapi ikut bicara atau bergerak. Kegiatan lanjutan seperti diskusi atau bermain peran setelah bercerita membantu menguatkan pemahaman dan perilaku anak, sehingga mereka bisa menerapkan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada kendala bahan cerita yang disesuaikan, keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada inisiatif dan kemampuan guru untuk berinovasi.

Secara garis besar, metode bercerita berbasis kearifan lokal terbukti sangat efektif dalam meningkatkan karakter baik anak usia dini (AUD). Peningkatan paling jelas terlihat pada kemampuan anak untuk menunjukkan rasa peduli (empati) dan sikap berbagi. Ini karena cerita lokal sering mengandung pesan tentang tolong-menolong, yang membuat anak mudah terhubung secara emosional dan meniru perilaku baik (Ulfah, Asdar, & Nurdiyah, 2023). Meskipun kejujuran dan kemandirian juga meningkat, perkembangannya lebih lambat karena nilai-nilai ini butuh pemahaman lebih dalam dan contoh yang konsisten. Toleransi menjadi yang paling lambat berkembang, kemungkinan karena sifatnya yang lebih kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih luas. Keberhasilan metode ini secara umum adalah kemampuannya menghubungkan anak secara emosional dan kognitif dengan nilai positif, berkat kedekatan cerita dengan kehidupan dan

budaya mereka (Yolanda, 2021).

Namun, ada beberapa tantangan yang signifikan. Guru seringkali sulit menemukan atau menyesuaikan materi cerita lokal yang menarik dan sesuai untuk anak kecil, karena banyak yang belum disederhanakan (Aisyah & Ningrum, 2022). Selain itu, kemampuan guru dalam memahami budaya lokal dan bercerita juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan khusus (Utami et al., 2024). Dukungan dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menguatkan nilai lokal kadang belum optimal, sehingga penguatan nilai moral di luar PAUD kurang konsisten. Terakhir, keragaman budaya anak di beberapa PAUD bisa menjadi tantangan dalam memilih cerita yang universal dan mudah diterima semua.

Meskipun menghadapi kesulitan, ada kesempatan besar untuk mengembangkan metode ini. Kekayaan budaya Indonesia dengan ribuan cerita daerah adalah sumber materi tak terbatas (Dudiastoko et al., 2020). Minat alami anak pada cerita, terutama yang visual dan interaktif, adalah modal kuat (Yolanda, 2021). Dukungan kebijakan pemerintah yang kini fokus pada Kurikulum Merdeka dan pelestarian budaya juga membuka jalan bagi penerapan resmi. Kerjasama lintas bidang dengan budayawan, seniman, penulis, dan universitas bisa mempercepat pengembangan materi dan pelatihan (Asnawi et al., 2020). Terakhir, pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi atau video cerita dapat memperluas jangkauan dan daya tarik metode ini (Haryaningrum et al., 2023). Dengan mengatasi kesulitan dan memanfaatkan peluang ini, metode bercerita berbasis kearifan lokal bisa menjadi alat yang jauh lebih kuat dan efektif dalam membentuk moral anak usia dini di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara rinci tingkat keberhasilan serta model implementasi dari metode bercerita yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal. Fokus utama studi ini adalah bagaimana pendekatan tersebut dapat secara efektif membentuk karakter moral pada anak usia dini (AUD), khususnya di tengah lingkungan yang kompleks dan penuh tantangan akibat era modern. Hasil penelitian ini telah berhasil memberikan jawaban yang

menyeluruh terhadap berbagai pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain itu, studi ini juga menggarisbawahi betapa esensialnya penanaman nilai moral selama periode perkembangan krusial anak, yang dikenal sebagai masa emas, serta menyoroti potensi luar biasa yang dimiliki oleh metode bercerita sebagai instrumen pendidikan yang kuat.

Inti dari metode bercerita berbasis kearifan lokal ini terletak pada pemanfaatan kisah-kisah yang bersumber dari budaya setempat, seperti cerita fabel atau legenda daerah. Cerita-cerita ini diperkaya dengan ciri khas lokal yang relevan, misalnya melalui penggunaan tokoh-tokoh yang sudah dikenal anak, latar tempat yang akrab bagi mereka, atau bahkan sedikit sisipan kata atau frasa dari bahasa daerah. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai positif yang fundamental, seperti kejujuran, sikap berbagi, semangat tolong-menolong, dan rasa empati. Pendekatan ini terbukti sangat efektif karena selaras dengan cara anak-anak memahami moral, yaitu melalui pemahaman terhadap konsekuensi dari suatu perbuatan serta kemampuan mereka untuk mengidentifikasi diri dan merasakan emosi yang dialami karakter dalam cerita.

Dalam praktiknya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penerapan metode ini mengikuti alur yang tertata dengan baik, dimulai dari tahap persiapan materi pembelajaran, kemudian berlanjut ke proses bercerita itu sendiri, hingga kegiatan tindak lanjut yang dilaksanakan setelahnya. Kunci utama keberhasilan implementasi ini terletak pada kreativitas yang ditunjukkan oleh para guru dalam menyajikan cerita, serta partisipasi aktif dan keterlibatan penuh dari anak-anak. Metode ini secara nyata terbukti sangat efektif dalam meningkatkan berbagai aspek karakter baik pada AUD. Peningkatan ini khususnya terlihat menonjol dalam menumbuhkan rasa peduli (empati) dan sikap berbagi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kemampuan cerita-cerita lokal yang membuat anak merasa dekat dan lebih mudah menyerap nilai-nilai positif yang disampaikan. Meskipun peningkatan pada aspek kejujuran, kemandirian, dan toleransi terjadi secara lebih bertahap dan memerlukan waktu, secara keseluruhan, metode ini berhasil meletakkan fondasi moral yang kokoh bagi perkembangan karakter anak.

Meskipun demikian, studi ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan

yang perlu ditanggulangi agar metode ini dapat berkembang lebih optimal. Tantangan-tantangan tersebut meliputi terbatasnya ketersediaan materi cerita lokal yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Selain itu, terdapat kebutuhan akan peningkatan berkelanjutan dalam kemampuan dan pengetahuan guru mengenai kearifan lokal serta teknik bercerita yang efektif. Di sisi lain, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan metode ini. Peluang-peluang tersebut muncul berkat kekayaan budaya Indonesia yang melimpah, antusiasme alami anak-anak terhadap cerita, serta dukungan kuat dari kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter dan pelestarian budaya.

Sebagai intinya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbasis kearifan lokal tidak hanya merupakan sebuah pendekatan edukasi yang sangat relevan dan efektif dalam upaya membentuk moral anak. Lebih dari itu, metode ini juga berfungsi sebagai upaya krusial dalam melestarikan serta mewariskan identitas budaya bangsa kepada generasi penerus. Untuk masa depan, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan menjadi panduan standar yang komprehensif, program pelatihan guru yang menyeluruh, dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Selain itu, terdapat prospek untuk integrasi yang lebih luas di kurikulum pendidikan nasional atau melalui pengembangan aplikasi digital interaktif untuk pembelajaran moral anak.

REFERENSI

- Amu, I.' *et al.* (2022) "Jurnal Penelitian Anak Usia Dini METODE BERCERITA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEBERANIAN SISWA KELAS B DI RA AL MURTADHO KEDUNGWARU NGAWI," 1(1), pp. 23–33. Available at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jpau>.
- Hidayati, F., Rahmawati, A. and Dewi, K. (no date) *STUDI PELAKSANAAN METODE BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK A TK*. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>.
- Otib, D., Hidayat, S. and Pd, M. (no date) *Modul Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini*.
- Rahmah, J. and Muthmainnah, M. (2024) "Implementasi Metode Bercerita Berbasis Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), pp. 912–925. Available at: <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.998>.

Tri, O., Andayani, R. and Psi, S. (no date) *Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter)*.

Ulfah, S.Pd, M.Pd, St.M., Asdar, A. and Nurdiyah, N. (2023) “Penggunaan Metode Ber cerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), pp. 5351–5358. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3737>.

Widya Nurkayatin, Muhammad Turhan Yani and Achmad Sya’dullah (2024) “Dampak Teknologi terhadap Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), pp. 46–52. Available at: <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2235>.